

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa agama secara konsisten mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam upaya dakwah. Karena pertumbuhan dan kejatuhan umat Islam secara langsung terkait dengan aktivitas dakwah yang mereka lakukan, maka Al-Quran menyebut upaya dakwah Ahsanu Qaul sebagai hal yang sama. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dakwah mempunyai peranan penting dan terhormat dalam kemajuan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya dakwah terhambat oleh berbagai keadaan, terutama di era globalisasi kontemporer ketika materi baru begitu cepat disebarluaskan sehingga tidak dapat lagi dibendung. Informasi ini harus dipilah dan disaring oleh umat Islam dengan cara yang menjunjung prinsip-prinsip Islam. (Munir, 2009:4). Klaim Islam sebagai agama dakwah mengharuskan para pemeluknya untuk selalu menyebarkan dakwah karena selama dunia masih ada dan keadaan berubah maka dakwah akan selalu dilakukan. dan kondisi keberadaannya, apa pun bentuk atau pengaturannya. (Munir, 2009:5). Dakwah merupakan komponen penting dari ajaran Islam yang harus dipatuhi oleh setiap umat Islam. Pengabdian ini diwujudkan dalam gagasan Amar ma'ruf dan Nahi munkar, yaitu perintah untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk dan merusak serta mengajak orang lain untuk berbuat baik dan membangun. Gagasan ini memiliki dua konsekuensi penting yang terkait dengannya pada saat yang sama: menekankan perlunya memperjuangkan kebenaran Islam dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (al-fasad). (Pimay, 2005:1). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim Maam, Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan:

Barang siapa diantara kamu melihat sesuatu yang mungkar maka rubahkah dengan tanganmu, jika dia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika ia tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya, sesungguhnya itulah kelemahan-lemahnya iman” (Imam Nawawi, 1999: 421).

Hadits di atas menjelaskan dengan sangat jelas bahwa ketika salah satu dari kita melihat sesuatu yang salah, dia harus berusaha untuk memperbaikinya. Baik dengan tangan (dalam bentuk perbuatan), lisan (dalam bentuk nasihat), atau dengan hati (dalam bentuk doa). Menyadari bahwa setiap muslim harus berdakwah, tugas suci yang harus dipenuhi oleh Allah SWT dengan penuh semangat, perintah ini ada dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan jadilah kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada berbuat baik dan mencegah atau melarang orang-orang berbuat yang tidak baik dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Depag, 2022: 63).

Berdasarkan aktivitas agama Islam di atas, dapat dikatakan bahwa di mana pun ada umat Islam, kedamaian, kemakmuran, dan kehidupan cinta - nyata, faktual dan kontekstual - tercipta. Nyata dalam arti memecahkan masalah-masalah sosial terkini, nyata-nyata, konkrit dan kontekstual dalam arti kepentingan dan masalah-masalah sosial.

Dakwah adalah upaya menyeru kebenaran untuk mencegah kejahatan menurut ajaran Islam dan syariat yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk taat kepada Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tertinggi dalam dakwah, harus ada metode yang secara umum disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ditemui. Metode pada dasarnya menentukan bagaimana berproses sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil yang optimal, efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penyadaran tentang nilai-nilai Islam, metode dakwah sangat penting, terutama bagi pemuda di jaman sekarang. Hal serupa juga dilakukan Ustadz Abdul Fatah di setiap masjid Desa Tenjolaya, dimana program dakwah rutin dilakukan di lingkungan masjid Desa Tenjolaya. Da'i tersebut dilakukan dengan caranya sendiri oleh Ustadz Abdul Fatah agar materi yang diberikan oleh para da'i dapat tersampaikan dengan baik kepada Mad'u, karena da'i tersebut juga cukup dekat dengan para pemuda Desa Tenjolaya, Otomatis Mad'u memahami isi pesan dengan lebih mudah. Banyak dari mereka dulu yang mabuk-mabukan, berjudi, memakai narkoba, berkompetisi liar.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik dengan metode dakwah Ustadz Abdul Fatah yang sangat memotivasi para pemuda. Agar kita bisa membuat para pemuda yang jauh dari ajaran agama kembali ke jalan Allah SWT. Selain itu, penampilannya berbeda dari Dai biasa dan memberikan kesan humble yang dihormati banyak orang. Dan ekspresi lain dari sikap pedulinya terhadap pada generasi adalah mengadakan kajian untuk para pemuda. Dampak buruk dari pelanggaran hukum adalah generasi muda menjadi bodoh, bodoh karena tidak mau

belajar dan tidak mau memikirkan hikmahnya, serta tidak bisa mengatur waktu mereka dengan baik. pemuda tidak pernah memanfaatkan waktunya dengan baik. Karena dia menyia-nyiakan waktunya untuk bermain, dia tidak pernah memikirkan pelajaran sekolah. Dan bisa juga merugikan sisi positifnya dan tidak pernah beribadah karena masa muda menjadi jahat dan berbuat buruk. Dari pengamatan penulis, menurut penilaian ketua karang taruna desa, generasi muda di Desa Tenjolaya dulu tidak antusias mengikuti kegiatan keagamaan dan suka rebut ributan.

Fenomena penelitian ini adalah seorang pemuda di Desa Tenjolaya Ini berada di zona negatif dimana pekerjaan mereka di penuh dengan pergaulan yang buruk seperti mabuk mabukan, keributan antar kampung. Memang benar bahwa masa muda seseorang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa pemuda, yang sangat bermanfaat bagi masa depannya. Jika seorang pemuda melewati masa awal, maka peluang orang tersebut untuk mencapai cita-citanya akan semakin besar pada masa pemuda dan pemudanya. Mereka juga dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan agar terbentuk pribadi yang shaleh dan bertakwa, sehingga dapat melaksanakan dan mengembangkan amalan awalnya hingga meninggal dunia. Masa pemuda mewakili kesatuan umat manusia pada puncaknya, patut mendapat pengakuan sebagai kapasitas spiritual unggul dan generasi penerus bangsa. Dalam masyarakat yang semakin kompleks ini, dakwah Islam memerlukan suatu metode baru yang mampu memprediksi perubahan zaman yang semakin dinamis. Berdasarkan wawancara dengan Kang Ja'far betul adanya

keributan para pemuda desa tenjolaya hampir dari dulu yang tidak berhenti, dalam istilah turun temurun dari orantua dulu, dengan motif menjaga nama baik kampung sendiri. Kang Ja'far juga menyebutkan keributan antar kampung di Desa Tenjolaya sendiri diakibatkan juga oleh meminum minuman keras dan berjogeg di hajtan orang-orang yang menyewa jaipongan, dangdut, dan lain lain. (Hasil wawancara tanggal 28 januari 2024)

Oleh karena itu, Ustadz Abdul Fatah dalam merancang peradaban Islam masa kini untuk mewadahi kebangkitan umat di era modern, perlu dibentuk model metode yang tepat. Untuk itu dakwah harus disampaikan secara benar dan tepat. Dakwah harus tampil realistis, realistis, dan kontekstual. Nyata dalam arti memecahkan permasalahan-permasalahan yang menyakitkan yang ada di masyarakat saat ini. Cara-cara dakwah harus memperhatikan prinsip efektifitas dan efisiensi, yaitu dalam berdakwah harus ada upaya mengembangkan biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Faktanya, pemerintah Desa Tenjolaya Subang telah berupaya semaksimal mungkin untuk berupaya untuk mendamaikan dan memberhentikan keributan antar kampung bagi warganya. Metode edukasi persuasif juga rutin diterapkan. Namun kenyataannya, tidak pernah membawa hasil yang signifikan. Berkaca pada pengalaman ini, hanya mengandalkan peran pemerintah untuk mengatasi permasalahan sosial terkait pemuda tidaklah cukup. Harus dilakukan upaya yang dapat menyentuh hati dan pikiran mereka, terutama dengan menanamkan ajaran Islam. Dan tindakan ini merupakan tugas seorang profesional di bidangnya, seperti Dai atau Daiyah.

Ustadz Abdul Fatah Pertama Kali mengajak para pemuda untuk mengaji itu cuman dapat lima orang pemuda, itu juga pemuda sekampungnya dan kajiannya di mushola tempat beliau beribadah, tetapi dengan pendekatan Ustadz Abdul Fatah terhadap Para pemuda Desa Tenjolaya yang lima tersebut Ustadz Abdul Fatah bisa meraih teman temannya yang lainnya. Ketika jamaah Ustadz Abdul Fatah mulai Banyak ada pemuda yang meminta Ustadz Abdul Fatah untuk tidak hanya di satu masjid masjid mereka yang dekat rumahnya juga pengen di pake kajian. Ustadz Abdul Fatah seorang da'i yang peduli terhadap kehidupan dan masa depan pemuda desa tenjolaya, Ustadz Abdul Fatah bertujuan untuk menetralkan perilaku buruk para pemuda. Metode yang diberikan dalam khotbahnya menjadi model bagi anak muda yang kerjanya brantem. Kemudian bersosialisasi dan bertemanlah dengan mereka. Yang dikhawatirkan para ulama adalah biasanya banyak yang menjadi dakwah karena berpindah dari maksiat ke ketaatan kepada Allah SWT. Namun, dia mengenal dan mempelajari Islam dengan lebih baik, namun tetap bersilaturahmi dan selalu mengingatkan orang fasik tentang perbuatan baik dan buruk serta pahalanya. Mentransmisikan ajaran Islam Ustadz Abdul Fatah kepada para pemuda berarti sedikit demi sedikit memadukan ajaran Islam dengan berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT setiap saat. Hal ini dijadikan bahan pembicaraan atau pedoman bagi mereka setiap kali bertemu dan bergaul dengan para Kyai, di mana pun dan kapan pun. Ustadz Abdul Fatah tidak pernah membedakan orang yang tidak mencapai akhlak saleh.

Pada dasarnya Ustadz Abdul Fatah memperkenalkan salah satu bentuk utama dakwah yaitu tabligh. Kegiatannya tidak hanya dipraktikkan di mimbar, tetapi juga

dipusatkan di Pesantren Manarul Huda di Desa Tenjolaya, Kec. Kasomalang, Kab. Subang, Jawa Barat, yang didirikannya sejak tahun 2014. Sementara itu, tujuan mengadakan kajian pemuda keliling adalah untuk ajang berdakwah dan mengajak dari kalangan anak muda yang mayoritas jauh dari ajaran agama. Mereka yang ingin mendalami Islam harus minggat karena tidak punya uang untuk masuk pesantren di Kabupaten Subang. Dan kini sudah ada ratusan yang menjadi santri Ustadz Abdul Fatah di sebuah kajian pemuda keliling. Ustadz Abdul Fatah di Desa Tenjolaya itu kerap memberikan ceramah dengan ciri khasnya yaitu sebelum memulai kajian Ustadz Abdul Fatah selalu membaca Al- Barjanji. Dan gaya bicarannya yang cukup seru dan mudah di mengerti dan bertampang liar membuat masyarakat desa tenjolaya memanggilnya”Ustadz gaul”. Ustadz Abdul Fatah di dalam kajiannya tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam dari Al-Quran, Al-Hadits dan Kitab Kuning. Berdasarkan hal di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk melihat bagaimana metode dakwah yang diterapkan di tempat ini. Maka penulis memberi judul: **Metode Dakwah Ustadz Abdul Fatah Dalam Kohesivitas Pemuda Desa (Studi Kasus Dalam Kajian Rutin Keliling Di Masjid Desa Tenjolaya Subang).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas pada latar belakang penelitian, maka fokus penelitian adalah ”. **METODE DAKWAH USTADZ ABDUL FATAH DALAM KOHESIVITAS PEMUDA (Studi Kasus Dalam Kajian Rutin Keliling Di Mesjid Desa Tenjolaya Subang).** Sehingga, sebagai upaya untuk lebih kepada focus penelitian yang akan menghasilkan beberapa rumusan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana Metode Dakwah Persuasif Ustadz Abdul Fatah Pada Kajian Pemuda Di Masjid Desa Tenjolaya Subang ?
2. Bagaimana Penerapan Metode Dakwah Yang Digunakan Ustadz Abdul Fatah Dalam memotivasi Pemuda Desa Tenjolaya Subang ?
3. Bagaimana Motif Dan Pemahaman Pemuda Terhadap Metode Dakwah Yang Digunakan Ustadz Abdul Fatah Pada Kajian Pemuda Di Masjid Desa Tenjolaya Subang ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah itu, peneliti mendapatkan fokus penelitian sesuai dengan kejadian di lapangan. Tujuan penelitian dapat ditemukan seperti:

1. Untuk Mengetahui Metode Dakwah Persuasi Ustadz Abdul Fatah Pada Kajian Pemuda Di Masjid Desa Tenjolaya Subang.
2. Untuk Mengetahui Penerapan Metode Dakwah Yang Digunakan Ustadz Abdul Fatah Dalam Memotivasi Pemuda Di Masjid Desa Tenjolaya Subang.
3. Untuk Mengetahui Motif Dan Pemahaman Pemuda Terhadap Metode Dakwah Yang Digunakan Ustadz Abdul Fatah Pada Kajian Pemuda Di Masjid Desa Tenjolaya Subang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian Kajian “**Metode Dakwah Ustadz Abdul Fatah Dalam Kohesivitas Pemuda Desa**”) ini tidak hanya mengharapkan manfaat akademik, tetapi juga aplikasi praktis. Kedua kegunaan tersebut seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Kegunaan Akademisi

1) Manfaat Untuk Prodi

Manfaat dari penelitian ini sangat diharapkan, khususnya bagi program studi komunikasi dan penyiaran Islam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana memberikan dakwah kepada pemuda dan membantu pertumbuhan profesional mereka di bidang dakwah Islam guna menumbuhkan kohesi pemuda dalam studi Islam.

2) Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ilmiah untuk menambah pengetahuan Mahasiswa, pemahaman dan pengetahuan. Dan, tentu saja, berkorelasi dengan referensi metode dakwah kepada anak muda oleh Ustadz Abdul Fatah, yang terdiri dari pemuda desa tenjolaya subang.

3) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan gelar sarjana (S1). Selain itu, peneliti berharap dapat pengetahuan tentang bagaimana metode dakwah dalam kohesivitas pemuda, Hal ini tidak sekedar memperbanyak literasi akademis, tetapi juga memberikan pandangan praktis untuk memperbaiki interaksi social dan membangun nilai yang positif di kalangan pemuda

b. Kegunaan praktis

1) Manfaat untuk dakwah

Penelitian ini di harapkan memiliki manfaat bagi dakwah, dengan penelitian ini dakwah memahami bagaimana mengintegrasikan metode dakwah secara efektif, memperkuat kohesivitas pemuda. Manfaatnya antara lain meningkatkan strategi

dakwah yang tepat sasaran, memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian semacam ini juga dapat membantu para dakwah untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik dan kebutuhan generasi muda saat ini

2) Manfaat bagi Da'i

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat praktis bagi seorang dai dengan memberikan wawasan mendalam tentang cara meningkatkan pengaruh dakwah pada pemuda. Dai dapat menggambarkan strategi yang lebih efektif, mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakter pemuda, dan memperkuat pesan dakwah untuk mencapai tujuan kohesivitas. Hal ini memungkinkan seorang dai untuk menjadi lebih terampil dan efisien dalam berkomunikasi serta membangun koneksi yang lebih kuat dengan pemuda dalam rangka penyampaian pesan keagamaan.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengkaji penelitian terkait untuk memastikan tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah itu peneliti mengkaji beberapa judul skripsi yang berhubungan dengan metode dakwah generasi muda, antara lain sebagai berikut:

Arifiyani membahas tentang Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan pemuda Arifiyani menemukan bahwa para Da'I nya menggunakan metode bil hal terhadap pengembangan dakwah di kalangan generasi muda. Peneliti Arifiyani memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di teliti yaitu terkait metode

dakwah terhadap anak muda, dan memiliki perbedaan dalam hal subjek, objek dan tempat penelitiannya.

Peneliti juga menemukan penelitian Rahmat Ilahi yang membahas tentang Metode Dakwah Terhadap Kaum Milenial di masjid nurul iman sidomulyo kabupaten seluma. Rahmat Ilahi menemukan yang diterapkan oleh Da'I lebih dominan menggunakan yang berdasarkan Surat an-Nahl 125. Ada kesamaan dengan penelitian Rahmat ilahi dengan yang diteliti juga terkait metode dakwahnya, Perbedaannya penelitian Rahmat dengan yang akan dieliti yaitu subjek, objek, dan tempat penelitiannya.

Husna membahas metode dakwah dalam membina akhlak kaum milenial dalam metode dakwah memberi pendidikan yang baik terhadap kaum milenial. Kesamaannya adalah sama membahas tentang metode dakwah untuk anak muda. Perbedaannya dengan yang akan diteliti yaitu penelitel lebih berfokus untuk meneliti ustadz abdul fatah dalam metode dakwahnya terhadap pemuda.

Selain yang tiga itu peneliti menemukan penelitian Ika yang memiliki kesamaan, penelitian Ika membahas Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Tunagrahita Di SLB. Penelitian ika menemukan metode dakwah Hikmah dalam penyampaian terhadap remaja tunagrahita di SLB, perbedaannya penelitian Ika focus terhadap Pembinaan akhlak remaja tunagrahita sedang yang akan diteliti focus terhadap membangun kohesivitas pemuda dan metode yang dipakai oleh Da'I nya. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk dapat mengikuti setiap kaidah tersebut dengan mencari perbedaan dan persamaannya seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel.1 Hasil Penelitian Sebelumnya Beserta Persamaan Dan Perbedaan

No	Penulis	Judul penelitian	Metode	Perbedaan dan Persamaan
1	Arifiyani	Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “Kurma” Di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal) (2015)	Kualitatif	Penelitian ini lebih fokus pengembangan metodenya terhadap pemuda, penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini berfokus pada salah satu tokoh dakwah yaitu Ustadz Abdul Fatah, dan menggunakan metode penelitian penelitian fenomenologis. Pada saat yang sama, pokok khotbahnya kepada pemuda adalah kesamaan antara keduanya.

2	Rahmat Illahi	Metode Dakwah Terhadap Kaum Milenial (Eksistensi Dakwah Tradisional Pada Remaja Islam Masjid Nurul Iman Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Seluma Selatan, Kabupaten Seluma) (2022)	Kualitatif	Perbedaan penelitian sebelumnya dan saat ini adalah pada pemuda dengan masjid Nurul iman kelurahan sidomulyo. Meskipun penelitian ini mengikutsertakan pemuda yang mengikuti kajian di tiap masjid Desa Tenjojaya. Pada saat yang sama, kesamaannya adalah keduanya berbicara tentang itu
3	Husnah	Metode Dakwah Dalam Membina Ahklaq Remaja Terhadap Dampak Media Social	Kualitatif	Bedanya, fokus penelitiannya didalam Penelitian ini merupakan denagan yang di telitinya

		<p>(Facebook) Di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukma (2020)</p>	<p>metode metode dengan membina akhlaknya. Sementara itu, kajian yang sedang peneliti kerjakan berfokus pada seorang tokoh dakwah di desa tenjolaya yaitu Ustadz Abdul Fatah. Kemiripannya sama-sama memandang dakwah untuk anak muda.</p>
--	--	--	--

4.	Ika Maimunah	Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Tunagrahita Di Slb Wiyata Dharma 22 Metro Pusat (2019)	Kualitatif	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembinaan akhlak anak mudanya dan tempat di slb wiyata dharma 22. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti hanya berfokus pada kegiatan dakwah Ustadz Abdul Fatah dalam menyatukan anak muda Desa Tenjolaya. Persamaannya terletak pada subjek penelitian yang sama-sama membahas permasalahan remaja atau pemuda
----	-----------------	---	------------	---

F. Landasa Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Teori Komunikasi Persuasi

Kegiatan dakwah Ustadz Abdul Fatah berkolerasi dengan teori Komunikasi Persuasi. Secara etimologis Komunikasi Persuasi, Komunikasi persuasif merupakan kata majemuk yang terdiri dari frase komunikasi dan persuasi. Istilah Latin *communis*, yang berarti “sama”, dan kata *Communco*, *communicatio*, dan *communicare*, yang berarti “membuat dari yang sama” (dibuat bersama), merupakan asal muasal kata komunikasi dalam bahasa Inggris. Sejauh menyangkut komunikasi, komunikasi mengasumsikan bahwa suatu pemikiran, makna, atau pesan dibagikan secara merata.

Alhasil, dakwah Ustadz Abdul Fatah terjadi ketika Mad'u menerima dan menyampaikan pesan-pesan yang identik maknanya. Komunikasi berlangsung dalam situasi nonkomunikatif, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan lain-lain, baik secara lisan maupun tulisan, jika tidak ada kemiripan makna. Namun, kata Latin *persuasio* juga merupakan asal mula istilah persuasi. Kata kerja persuasif mengandung arti mengundang, meyakinkan, atau membujuk.

Pada saat yang sama, jika Anda memahaminya dari segi kosa kata, pakar komunikasi akan mendefinisikan komunikasi persuasif untuk Anda. Komunikasi persuasif, sebagaimana didefinisikan oleh Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Anatoly (1974), adalah proses komunikasi

canggih di mana orang atau organisasi secara sadar atau tidak sengaja menyampaikan pesan melalui teknik verbal dan nonverbal untuk mengumpulkan informasi. reaksi tertentu dari orang atau organisasi lain.

Menurut sejumlah pakar komunikasi, komunikasi yang menarik didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi persuasif menurut K. Anderson adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan untuk mencoba dan mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang atau kelompok lain.
- 2) Komunikasi persuasif menurut H. A. W. Widjaja adalah upaya membujuk seseorang atau sekelompok orang untuk mempercayainya hanya berdasarkan keyakinannya sendiri tanpa menggunakan hukuman atau paksaan, baik yang nyata maupun yang terselubung.
- 3) Seseorang atau kelompok yang yakin dan ingin mengubah sikapnya dengan sukarela, gembira, dan sejalan dengan pesan yang diterima dikatakan sebagai objek komunikasi persuasif, menurut Suranto A.W.
- 4) Komunikasi persuasif menurut Herdian dan Gugum Gumelar adalah suatu proses yang melibatkan mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku orang lain dengan menggunakan cara lisan dan nonverbal.
- 5) Komunikasi persuasif menurut Jalaluddin Rahmat adalah metode komunikasi yang menekankan pada proses mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang melalui manipulasi psikologis agar mereka berperilaku sesuai keinginannya.

6) Phill Astrid mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai strategi untuk membujuk orang lain dengan menggunakan atau memanfaatkan fakta dan informasi dari komunikasi yang dipengaruhi secara psikologis dan sosiologis.

b. Teori Pesan dakwah

Salah satu komponen teori dakwah adalah pengertian pesan dakwah. Konten yang diberikan kepada objek (madu) oleh da'i atau subjek dakwah dikenal dengan pesan dakwah. Slamet Abda (1994:47) mengategorikan pesan dakwah menjadi tujuh kelompok, diantaranya.

- 1) Aqidah berkhotbah tentang topik-topik yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan.
- 2) Ibadah, khususnya materi dakwah yang berkaitan dengan amalan ketaqwaan kepada Sang Pencipta.
- 3) Muamalah, atau bahan ajar tentang permasalahan kemasyarakatan.
- 4) Akhlak, khususnya muatan dakwah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal atau hubungan dengan Allah SWT.
- 5) Sejarah, khusus mengajarkan muatan peristiwa-peristiwa sejarah dalam Islam.
- 6) Prinsip-prinsip Informasi dan Teknologi, yang mencakup ajaran tentang perlunya beradaptasi terhadap perubahan alam dan belajar dari ilmu pengetahuan.
- 7) Lainnya, baik berupa rekomendasi, jaminan, maupun peringatan.

Dakwah Ustadz Abdul Fatah berkorelasi dengan teori fenomenologis dan teori interaksi simbolik Alfred Schütz (1899-1959). Ada begitu banyak teori yang telah dikembangkan dari sudut pandang sosiologis. Namun salah satu jembatan yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap petuah Ustadz Abdul Fatah sebagai da'i dan meningkatkan kualitas keterampilan beragama Islam pemuda adalah teori interaksi simbolik. Pada tahun 1939, gagasan ini tergolong teori fenomenal karena pertama kali ditemukan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori interaksi simbolik, sederhananya, berupaya menyelidiki secara lebih rinci makna yang dibawa oleh setiap makhluk sosial—terutama makhluk sosial lainnya—dalam keberadaannya. Cara Menggunakan Ikon: Gunakan ikon untuk proses yang berkomunikasi satu sama lain. Sesuai dengan pemikiran tersebut, Mulyana (2010:68) membahas secara singkat tentang hakikat interaksi simbolik, yaitu suatu kegiatan dengan atribut sosial yang unik termasuk komunikasi dan terjadinya perubahan simbolik yang bermakna.

Teori yang diperkenalkan oleh Mead, Suryo F.D.(2016) berada di bawah naungan perspektif fenomenologis dan menjadi kategori paradigma definisi sosial yang memandang masalah-masalah sosiologis sebagai tindakan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, teori ini dapat bermanfaat dalam mengkaji pemahaman, makna, dan pengalaman Ustadz Abdul Fatah dalam berdakwah kepada pemuda. Sebab, seperti kita ketahui, anak jalanan tahu bagaimana menafsirkan dan memilih makna-makna yang tersimpan dalam simbol-simbol yang diciptakan para Kias. Simbol-simbol yang

tercipta melalui proses penyampaian pesan dakwah Ustadz Abdul Fatah Dapat tersimpan dalam benak mereka melalui proses interaksi antara kedua belah pihak. Berdasarkan kesadaran yang timbul pada anak-anak marjinal, mereka mampu mengembangkan perilaku yang baik dalam kehidupannya sendiri. Ini karena transformasi simbol yang mereka pahami dengan cermat

Teori fenomenologi Alfred Schütz, (2020:21-31) seorang sosiolog terkenal setelah Max Weber. Ide-ide yang dikembangkannya lebih didasarkan pada teori aksi sosial. Dia setuju bahwa apa yang dialami orang secara sadar dan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sosial adalah tanda sebenarnya dari nilai sosial. Perlindungan menjadikan satu-satunya makhluk ciptaan Allah sebagai aktor paling sempurna di panggung bumi. Seperti Ustadz Abdul Fatah, ia selalu mengingatkan anak-anak muda untuk berdoa secara lisan ketika adzan dikabulkan dan berpesan agar tidak mengabaikan adzan. Dari apa yang mereka dengar dari para da'i, secara tidak langsung mereka memahami arti dan tujuan yang merupakan bagian dari dakwah. Hingga akhirnya mereka pun disuguhkan heboh untuk siap menuruti perintah Sang Pencipta

2. Kerangka Konseptual

1) Metode dakwah

Istilah “meta” (yang berarti melalui) dan “hodos” (yang berarti rute) merupakan akar linguistik dari kata “metode”. Dengan demikian, metode adalah suatu proses atau jalan yang perlu diikuti untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah, menurut Syekh Ali Mahfudzh, mengajak

manusia untuk menaati dan menaati perintah Allah SWT, memerintahkan beramal shaleh, dan melarang maksiat demi memperoleh kebahagiaan di akhirat. Teknik dakwah mengacu pada pendekatan tertentu yang dilakukan oleh seorang khatib (komunikator) untuk mencapai sesuatu berdasarkan mauidzhah hasanah dan cinta. (Munir,2009:7)

Di dalam buku M. munir menyebutkan dengan garis besar metode dakwah terdapat tiga macam, diantaranya:

a) Al-Hikmah

Kata-kata hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran disusun berjumlah 20 kata dalam bentuk ma'rifat atau nakirah. Dalam ilmu dakwah berarti menghindari sesuatu yang tidak efektif dalam menjalankan tugas dakwah. (Munir, 2009:8)

b) Al-Mauidzhah Hasanah

Mauidzah Hasanah sangat terkenal dari sudut pandang dakwah. Artinya suatu kata yang memberikan pendidikan, nasehat, petunjuk, anekdot, peringatan, kabar baik, dan kata-kata penyemangat (wasiyat) yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Munir 2009 :16)

Mauidzah adalah teknik dakwah yang mengingatkan seseorang secara lembut dan santun agar lebih mudah menemukan jalannya ke dalam hatinya. Memberikan nasehat yang sehat adalah cara Mauidzhah Hasanah dalam dakwah mengajak umat untuk mengikuti jalan Allah.(Munir 2003:249)

c) Al-Mujadalah

Secara etimologis, mujjadi berasal dari kata “mujjadi” (berdiskusi) dan “jaadala” (berdebat). Sedangkan AL-Mujjadi jika digunakan secara terminologi adalah upaya untuk saling berbagi gagasan, pemikiran, atau pandangan secara kooperatif tanpa menimbulkan permusuhan di antara para pihak.(Munir 2009:18).

2) Kohesivitas

Kohesi kelompok, menurut Festinger et al. dalam jurnal Safitri dan Adrianti, diartikan sebagai ketertarikan saya terhadap kelompok dan anggotanya, yang ditopang oleh interaksi sosial dan tujuan individu yang memerlukan saling ketergantungan. Kohesi juga diartikan sebagai ketertarikan interpersonal atau ketertarikan terhadap anggota kelompok lainnya, menurut jurnal Safitri dan Andriyanto. Dalam pengertian ini, kekompakan dikaitkan dengan ketertarikan anggota kelompok satu sama lain.

Dalam buku Jalaluddin Rahmat, Collins dan Revan mendefinisikan kohesi kelompok sebagai motivasi yang membuat para anggota kelompok tetap bersatu dan tidak memisahkan diri. Ketika suatu kelompok menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang tinggi, hubungan interpersonal yang baik, dan rasa komitmen bersama yang kuat untuk mencapai tujuan yang dapat memuaskan anggota kelompok, maka kelompok tersebut dikatakan kohesif. Ketika sebuah kelompok kompak, para anggotanya

memiliki persepsi yang baik satu sama lain, sehingga lebih mudah untuk mengatasi masalah dan perselisihan.

3) Pemuda

Masa pemuda merupakan masa dalam kehidupan manusia biasa dimana mereka mengalami perubahan terbesar dalam segala bidang kehidupan, baik fisik, mental, spiritual, emosional, dan sosial, menurut Zakiyah Darajat (1983: 35). Itu adalah jalur masa kecilnya hingga dewasa. pemuda dapat diartikan sebagai seseorang yang berusia antara 13 dan 21 tahun. Singgih D. Gunarsa mengartikan masa muda sebagai: masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang meliputi seluruh tahapan pertumbuhan yang berkaitan dengan kesiapan memasuki masa dewasa. Karena perubahan awal pada tubuh, jiwa, dan kecerdasan serta perannya baik di dalam maupun di luar kelas, serta proses perkembangannya, efek emosional psikoseksualitas tidak terlalu terasa. (Gunarsa, 1989: 16-17). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun tidak lagi dianggap sebagai anak di bawah umur, namun mereka tetap tidak dianggap sah karena masih memerlukan persetujuan orang tua. Oleh karena itu, rentang usia 16–19–21 tahun dapat dibandingkan dengan definisi "pemuda" dalam ilmu sosial lainnya (Sarlito, 1994:4-6).

4) Ustadz

Ustadz adalah pendakwah yang selalu diasosiasikan dengan pesantren. Hal ini dilatarbelakangi oleh segala macam aktivitas, termasuk kehidupan keluarga, yang sebagian besar dilakukan dalam kerangka pesantren. ustadz

yang mendirikan pesantren dan memegang peran dan kedudukan tertinggi di pesantren. Bagi santri ia bukan hanya seorang guru yang menyampaikan materi agama. Namun di luar itu, ia dianggap sebagai orang yang sangat dihargai karena kemampuannya memecahkan masalah dalam kehidupan murid-muridnya.

5) Masjid

Mesjid merupakan tempat dimana para masyarakat setempat dapat menuntut ilmu agama yang dipelajari dari seorang mubaligh yang biasa disebut ustadz. Masjid pada hakekatnya tetap melestarikan budaya Islam yang diwariskan para pemuka agama sebelumnya seperti para ulama. Secara keseluruhan, pemuda dan Pemudi menjadikan Mejlis tidak hanya tempat mencari tetapi juga rumah bagi mereka yang ingin tinggal karena jauh dari rumah.

G. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Desa Tenjolaya Kec. Kasomalang, Kab. Subang, Jawa Barat menjadi lokasi yang dijadikan tempat penelitian oleh para ilmuwan. Kelas pemuda reguler diberikan di setiap masjid. Setiap masjid dipilih karena didorong oleh pendiri masing masing masjid yang menjadi subjek kajian yaitu Ustadz Abdul Fatah. Selain itu, masjid yang ada di Desa Tenjolaya dimana setiap minggunya ada kajian anak muda juga menjadi bukti keberhasilan dakwah Islamnya membimbing para pemuda ke jalan yang lurus.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Untuk mendukung kualitas penelitian, peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma tersebut terdiri dari beberapa model penelitian yang mengamati setiap interaksi antara manusia dan pengaruh budaya dunia nyata, berdasarkan pertanyaan individu dan dalam situasi alami (non-desain). Dengan demikian, kedalaman informasi dapat dengan mudah diperoleh dari informan yang terbuka satu sama lain.

Paradigma interpretatif ini mengkaji dalam pemahaman mendalam terhadap makna subjektif dari suatu fenomena. Dalam konteks penelitian Metode Dakwah Ustadz Abdul Fatah Dalam Kohesivitas Pemuda Desa, pendekatan interpretatif dapat membantu memahami pemahaman dan interpretasi pemuda terhadap dakwah tersebut, serta bagaimana hal itu mempengaruhi kohesivitas mereka dalam masyarakat desa.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah cara yang paling mandiri untuk menjawab tantangan para peneliti. Pendekatan ini dimaknai sebagai suatu kajian yang tujuannya tidak hanya melihat fenomena yang ada disekitarnya, baik yang berasal dari keadaan pikiran, tindakan, bahasa, dorongan hati dan lain-lain. Namun, ia mampu menafsirkannya secara lebih komprehensif. Selain memberikan jawaban menggunakan teknik ilmiah untuk secara sistematis mengidentikkan rangkaian kalimat dengan teori subjek ilmiah. Mari kita bicara tentang perilaku dakwah kepada para pemuda. Sehingga perlu ditelusuri kembali ke lapangan. Bertemu langsung dengan subjek penelitian, mengetahui secara langsung bagaimana pendapat tentangnya berkembang secara luas dan

menerima informasi yang benar-benar realistis. Sehingga dapat dipahami sebagai wujud nyata keberhasilan penyiaran Islam.

Pendekatan penelitian kualitatif disini mengkaji dalam konteks penelitian Metode Dakwah Ustadz Abdul Fatah Dalam Kohesivitas Pemuda Desa, pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis teks untuk memahami konteks sosial dan pengalaman subjektif pemuda terhadap dakwah. Pendekatan kualitatif ini mungkin peneliti untuk menjelajahi kompleksitas antara hubungan metode dakwah dan kohesivitas lebih rinci.

3. Metode Penelitian

Peneliti mengacu pada penyelidikan fenomenologis, suatu metodologi penelitian yang dimodifikasi agar sesuai dengan argumen sebelumnya. Alfred Schutz mendefinisikan pendekatan penelitian fenomenologis sebagai penyelidikan ilmiah yang memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang kejadian-kejadian kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, fenomenologi menggambarkan kejadian-kejadian aktual yang, melalui penerapan logika dan prinsip-prinsip ilmiah, dapat ditunjukkan untuk mencerminkan suatu substansi atau nilai yang pada akhirnya menjadi kenyataan yang mapan.

Alfred Schutz menyebut ini sebagai motif fenomenologis, dan dia membedakan dua interpretasi untuk istilah motif. Pertama, untuk memotivasi; Kedua, memotivasi karena motivasi. Sedangkan motivasi yang melihat ke belakang disebut karena motif, sedangkan motif in order to adalah motivasi yang menjadi landasan bagi seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai

suatu hasil tertentu. Sederhananya, ini adalah proses mengenali masa lalu dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap perilaku saat ini dan masa depan. Secara khusus, dengan menerapkan metode ini, peneliti dapat menemukan bahwa konsep yang diterapkan oleh Ustadz Abdul Fatah dan makna Dakwah Islam memang sesuai.

Kajian penelitian dengan menggunakan studi fenomenologis dapat membantu dalam mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dakwah kepada anak muda, seperti yang disampaikan oleh seorang Ustadz bernama Ustadz Abdul Fatah. Ulama juga bisa merasakan secara langsung bagaimana proses dakwah yang rutin dilakukan. Berapa sering ia mendapat banyak penolakan dari pemuda. Sampai akhirnya mereka dibuat untuk keluar dari kehidupan masa lalu mereka. Dan itu tentunya melengkapi data penelitian kualitatif ini.

4. Jenis Dan Sumber data

a. Jenis Data

Peneliti menganggap pemilihan data kualitatif cocok untuk mengungkapkan penyajian dalam bentuk kalimat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini semuanya terkait dengan kegiatan dakwah Ustadz Abdul Fatah melawan pemuda yang ada di Desa Tenjolaya. Pemilihan data ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena sosial masyarakat Desa Tenjolaya Subang sesuai dengan banyaknya kasus keributan dan minum minuman keras di Desa Tenjolaya Subang. Namun, ternyata peneliti menemukan salah satu pendakwah yang memfokuskan khotbahnya pada

pemuda. Alhasil, ini bisa menjadi solusi baru untuk menghadapi fenomena sosial masyarakat Desa Tenjolaya Subang dengan pendekatan dakwah Islam bukan diskriminasi.

b. Sumber Data

Para peneliti telah memutuskan sumber data mana primer dan sekunde yang dapat membantu penelitian dan mana yang tidak dapat membantu ketika memilih sumber yang relevan untuk seminar umpan balik ini. Studi yang sedang berlangsung sangat bergantung pada dua sumber informasi ini. Pembenerannya adalah:

1) Sumber data primer

Data primer menurut Sugiyono (2018:456) adalah jenis sumber data yang memberikan akses langsung kepada pengumpul data untuk memperoleh data. Peneliti memperoleh data langsung dari sumber awal atau tempat dilakukannya objek penelitian. Peneliti melakukan pemilihan data primer ini dengan mewawancarai seorang da'i bernama Ustadz Abdul Fatah dari Desa Tenjolaya Subang. Selain itu, beberapa pemuda yang menjadi jamaah, berpartisipasi dalam penelitian tersebut.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder, seperti informasi dari makalah atau data orang lain, menurut Sugiyono (2018:456) adalah jenis sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Penelitian ini dikumpulkan dari bahan referensi dan catatan arsip dari beberapa kajian

dakwah yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan. Sumber informasi sekunder dalam penelitian ini antara lain buku perpustakaan, disertasi, jurnal dan dokumen terkait penelitian yang menunjang proses penelitian. Metode Dakwah Ustadz Abdul Fatah Dalam Kohesivitas Pemuda Desa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data lapangan untuk kajian dakwahnya pada pemuda dengan menggunakan bahan tertulis antara lain studi dokumen, wawancara, dan observasi atau survei lapangan.

a) Observasi Atau Penelitian Lapangan

Teknik pertama yang digunakan peneliti adalah melakukan observasi yaitu dengan mengunjungi langsung tempat penelitian Ustadz Abdul Fatah yang beralamat di Kampung Cijere Hilir Subang. Melalui observasi ini, proses metode dakwah yang digunakan Ustadz Abdul Fatah dalam kesehariannya diikuti, diamati dan dianalisis. Tujuannya untuk mengetahui secara langsung apa saja bentuk kegiatan dakwah bagi pemuda di setiap masjid yang ada di Desa Tenjolaya Subang.

b) Wawancara

Melalui wawancara mendalam dengan Ustadz Abdul Fatah, Mad'u, pemuda. Studi ini mengumpulkan informasi berdasarkan pertanyaan terstruktur, perencanaan wawancara dan pelaksanaan wawancara. Fokus

pada pertanyaan tentang ceramah Ustdaz Abdul Fatah kepada pemuda di setiap masjid di Desa Tenjolaya Subang. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan karena alasan berikut: Pertama, wawancara sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengungkap berbagai informasi, baik di tingkat permukaan maupun di bawah permukaan. Kedua, hal-hal yang bersifat sementara, termasuk kejadian di masa lalu, masa kini, dan masa depan, juga dapat menjadi topik pertanyaan bagi partisipan atau informan (responden).

c) Studi Dokumentasi

Studi dokumenter dapat digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian kualitatif selain kedua metode yang disebutkan di atas. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menambah jumlah data yang dianalisis. Carilah sumber tertulis dan dokumentasi kegiatan dakwah muda dalam bentuk gambar, catatan singkat, karya besar, film, dan lain-lain.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk melakukan penelitian kualitatif, sejumlah besar data yang dapat diandalkan harus dikumpulkan. Oleh karena itu, pada saat melakukan observasi lapangan perlu diketahui terlebih dahulu dan dipastikan sumber informasi akurat mana yang dapat dijadikan acuan. Selain itu, perencanaan yang baik diperlukan dalam pemrosesan akhir dari informasi yang diperoleh di lokasi. Karena ingat bahwa setiap pelapor memiliki batasan untuk membagikan informasi yang terverifikasi. Teknik untuk menentukan

keakuratan informasi sangat penting bagi peneliti ketika menyelidiki kebenaran dakwah Ustadz Abdul Fatah terhadap pemuda di setiap masjid Desa Tenjolaya Subang. Peneliti mengklaim bahwa sistem terbaik untuk digunakan dengan teknik penelitian fenomenologis adalah triangulasi sumber. Karena metode penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan data dari beberapa sumber guna meningkatkan cakupan.

Yang bisa dilakukan adalah ikut aktif mengamalkan metode dakwah Ustad Abdul Fatah (observasi partisipatif). Selain itu, bisa dari kajian literatur seperti arsip Pemerintah Desa Tenjolaya Subang atau dari pemberitaan media cetak tentang dakwahnya. Dan yang terakhir, catatan-catatan mengenai perbuatan Amr Ma'ruf Nahi Munkar dan bukti-bukti penganiayaannya terhadap pemuda. Memastikan kejelasan isi dalam penjelasan teori yang digunakan, teknik yang digunakan, dan interpretasi peneliti adalah maksud dan tujuan partisipasi aktif. Namun, dengan menggunakan banyak model yang bertahan lama, hal ini meningkatkan legitimasi sumber penelitian.

Pencapaian yang ingin dicapai dengan teknik triangular adalah menciptakan khazanah ilmiah dan membuka cakrawala pengetahuan bagi segala sesuatu yang ditemui peneliti selama proses penelitian terhadap fenomena tersebut (Sugiyono, 2016:241). Triangulasi diyakini sebagai bentuk perilaku yang memunculkan inti kebenaran dalam data. Manajemen yang baik di segala bidang menjadi faktor pendukung. Meski disusun dari sudut pandang yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Tentunya setelah melakukan beberapa pendataan berupa data terkait dakwah terhadap pemuda, data ini masih perlu dianalisis lebih detail. Peneliti dapat menganalisis data setelah menyelesaikan semua aspek penelitian kualitatif. Namun, Anda harus melalui beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah pertama adalah mereduksi data yang diperoleh. Pada langkah kedua, hasil data yang direduksi (display data) disajikan. Hingga level ketiga, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dan melakukan validasi (Miles & Huberman, 2007:16-21). Reduksi data dapat dimulai dengan membaca seluruh salinan data yang diambil untuk mendapatkan informasi umum (total) dari setiap salinan. Kemudian pilih pesan umum yang diatur menggunakan pesan khusus untuk menemukan pola umum dalam data.

Informasi tampilan dapat diperoleh dari hasil pengurangan, yang dapat disusun berdasarkan rangkaian, kategori, dan tipologi peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, seperti biasa, analisis bahan penelitian fenomenologi dimulai oleh peneliti di tempat ketika bahan dikumpulkan dan ketika bahan kajian tentang Ustad Abdul Fatah, di setiap mejlis Desa Tenjolaya Subang. , dikumpulkan seluruhnya. Kemudian proses penyajian informasi dapat dilakukan dalam bentuk cerita pendek, diagram, hubungan interdisipliner, flowchart, dll. Menghasilkan data yang otentik, kuat dan relevan. Analisis data diperlukan untuk menarik kesimpulan dari rumusan masalah yang peneliti sampaikan kepada pembimbing dan penguji skripsi. Produk yang

diperoleh melalui teknik analisis data dapat dikonfigurasi sebagai solusi dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

